

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini, penulis akan menguraikan teori-teori yang digunakan untuk meneliti novel *Konbini Ningen* karya Sayaka Murata dengan teori struktural sastra, teori diskriminasi, seksisme dan jenis-jenisnya untuk mengetahui bentuk diskriminasi dan jenis seksisme yang mereka alami.

2.1 Teori Struktural Sastra

Di dalam novel termuat unsur yang berperan penting untuk membangun dan membentuk sebuah cerita sehingga menjadi lebih bermakna, logis, dan dapat dipahami. Unsur-unsur karya sastra itu sendiri dibangun dari dalam (intrinsik) dan juga luar (ekstrinsik). Struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, gambaran, dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah. Struktur karya sastra juga merujuk pada hubungan unsur intrinsik yang bersifat mempengaruhi sehingga terjadinya timbal balik dan dapat saling menentukan sehingga membentuk kesatuan yang utuh (Nurgiyantoro, 2009:36). Pada penelitian ini unsur intrinsik yang dianalisis hanya pada tokoh penokohan dan latar.

2.1.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah salah satu unsur penting yang dapat membangun cerita karena tokoh merupakan sosok yang melakukan sesuatu, dikenai sesuatu, pembuat konflik, dan sesuatu yang terlibat dalam peristiwa (Nurgiyantoro, 2009:164). Wujud dari tokoh itu sendiri tidak selalu manusia, namun dapat berwujud binatang, tumbuhan, makhluk halus, dan lain-lain. Selanjutnya, penokohan memiliki arti yang berbeda dengan tokoh yang mana tokoh menunjuk pada pelaku cerita, sedangkan penokohan itu sendiri menunjukkan sifat, kepribadian, atau watak dari si pelaku cerita tersebut. Pembaca dapat menafsirkan sendiri terhadap suatu tokoh dalam karya fiksi dilihat dari tindakan dan ucapan tokoh yang digambarkan dalam karya tersebut.

Pengertian lain, tokoh merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa atau kejadian yang termuat di dalam berbagai peristiwa yang dikisahkan, sedangkan penokohan ialah cara untuk menampilkan tokoh dan bagaimana watak-watak tokoh tersebut dikembangkan dan dibangun di dalam bentuk *acting* (Al-Ma'ruf dan Nugrahani, 2017:102). Terdapat dua teknik untuk menggambarkan tokoh dan penokohan dalam karya fiksi. Pertama dengan teknik analitis yaitu penggambaran sosok tokoh dideskripsikan secara langsung tanpa berbelit-belit yang berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau ciri fisiknya. Kedua, dengan teknik dramatik yang mana penokohan tidak digambarkan secara langsung, melainkan dilihat dari tingkah laku, dialog, ataupun peristiwa yang terjadi dalam cerita.

Di dalam sebuah novel, tokoh-tokoh dihadirkan kepada pembaca yang mana peranan mereka tidak sama. Terdapat peran dimana satu tokoh lebih sering muncul dibandingkan dengan tokoh lain. Tokoh yang mendapat peran ini disebut tokoh utama (*central character*). Selanjutnya, tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali saja dalam cerita disebut tokoh tambahan (*peripheral character*). (Nurgiyantoro, 2009:176)

2.1.2 Latar

Latar juga dapat disebut sebagai setting yang merupakan keseluruhan lingkungan cerita yang mencakup adat dan istiadat. Sedangkan dalam karya fiksi, fungsi dari setting bukan hanya sebagai latar yang bersifat fisik untuk menjadikan suatu cerita logis, tetapi juga memiliki fungsi psikologis sehingga setting dapat memberikan nuansa daripada makna tertentu serta dapat menciptakan suasana-suasana yang menggerakkan emosi atau segi kejiwaan pembacanya (Kartikasari dan Suprpto, 2018:128).

Menurut Kenny (dalam Kartikasari dan Suprpto, 2018:128) setting harus menjadi salah satu elemen dalam satu kesatuan *artistict* yang utuh dan kita harus meminta pengaturan karakter, tidak hanya apa bunga itu di dalam nya, tetapi juga apa yang berkontribusi kepada seluruh kompleks yang merupakan karya fiksi. Setting juga berfungsi sebagai metafora yang berdasarkan pada waktu, tempat,

watak pelaku, dan peristiwa terjadi. Selanjutnya, setting berfungsi sebagai suasana yang tidak hanya memberikan kesan pada sesuatu yang menjadi inti cerita tersebut, seperti suasana gembira, hujan turun yang mewakili suasana hati, sedang kabut dan sebagainya. Lalu, setting juga berfungsi sebagai unsur menonjol yang mendukung alur dan penokohan (Kartikasari dan Suprpto, 2018:129).

Latar terbagi menjadi tiga berdasarkan jenisnya, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Ketiganya saling berhubungan dan mempengaruhi jalannya cerita.

1. Latar Tempat

Latar tempat adalah lokasi daripada peristiwa yang terjadi dalam cerita. Di dalamnya terdapat penggambaran berupa tempat dengan nama-nama tertentu, inisial, atau mungkin lokasi tertentu tanpa nama yang jelas. (Nurgiyantoro, 2009:227).

2. Latar Waktu

Latar waktu menunjuk kepada kapan suatu peristiwa terjadi dalam cerita. Terkadang waktu dalam sebuah cerita pada beberapa karya fiksi tidak terlalu ditekankan secara jelas. Biasanya, kapan suatu peristiwa itu terjadi di dalam novel dihubungkan dengan peristiwa sejarah misalnya ketika pasukan Belanda datang ke Indonesia, semasa pendudukan Jepang di tanah air dan sebagainya.

3. Latar Sosial Budaya

Latar sosial merujuk pada permasalahan yang berhubungan dengan perilaku dan kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang dikisahkan dalam karya fiksi berhubungan dengan kebiasaan hidup, keyakinan, adat istiadat, tradisi, juga permasalahan status sosial sosok tokoh yang bersangkutan apakah rendah, menengah, atau atas.

2.2 Teori Diskriminasi

Diskriminasi berasal dari bahasa Inggris yakni *discriminate*. Istilah tersebut pertama kali digunakan pada abad ke-17 yang mana akar dari istilah tersebut dari bahasa Latin yaitu *discriminat*. Pada abad 18 sejak perang sipil Amerika, istilah diskriminasi berkembang sebagai kosakata bahasa Inggris untuk menjelaskan prasangka negatif (<https://www.sman2-tp.sch.id/read/giatinfo/888/apa-itu-diskriminasi>).

Adapun bentuk-bentuk diskriminasi menurut Newman (dalam Mikarsa, 2009) adalah sebagai berikut:

- a) Diskriminasi verbal (*Verbal Expression*), diskriminasi yang dijalankan dengan cara menghina atau dengan kata-kata.
- b) Penghindaran (*Avoidance*), diskriminasi yang dijalankan dengan cara menghindari atau menjauhi seseorang atau kelompok masyarakat yang tidak disukai.
- c) Pengeluaran (*Exclusion*), diskriminasi ini dijalankan dengan cara tidak memasukkan seseorang atau kelompok masyarakat tertentu dalam kelompoknya.
- d) Diskriminasi fisik (*Physical Abuse*), diskriminasi yang dijalankan dengan cara menyakiti, memukul atau menyerang.
- e) Diskriminasi lewat pembasmian (*Extinction*), perlakuan diskriminasi dengan cara membasmi atau melakukan pembunuhan besar-besaran.

Dari berbagai jenis bentuk diskriminasi yang telah dijelaskan di atas, novel yang diteliti dalam penelitian ini hanya memuat bentuk diskriminasi secara verbal.

Menurut Theodorson & Theodorson dalam Fulthoni dkk (2009:3), diskriminasi adalah perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan, atau kelompok, berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorikal, atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial.

Berikut merupakan jenis dari diskriminasi yang sering terjadi di dalam masyarakat:

a. Diskriminasi berdasarkan ras, etnis/suku, dan agama/keyakinan.

Menurut John W. Santrock, etnis adalah budaya, karakteristik kewarganegaraan, ras, agama dan bahasa (Santrock, 2003:289). Suku bangsa atau etnis adalah kumpulan besar ras, agama, serta kebudayaan. Mereka yang terkumpul karena persamaan biologis ataupun budaya dikatakan sebagai sebuah etnis. Diskriminasi jenis ini menyerang kepada ras, etnis/suku, dan agama/keyakinan.

b. Diskriminasi berdasarkan jenis kelamin dan gender.

Diskriminasi yang menyerang jenis kelamin dan gender dapat disebut juga dengan seksisme (Palis, 2021). Pada jenis diskriminasi ini juga berasal dari stereotipe bahwa jenis kelamin tertentu memiliki kedudukan yang lebih tinggi dan lebih baik dibanding yang lainnya (Doob, 2015).

c. Diskriminasi terhadap penyandang disabilitas.

Diskriminasi yang menyerang penyandang disabilitas yang memiliki pengertian berdasarkan Pasal 1, Ayat (1) *Undang-Undang No.8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas* (Indonesia) mengatakan bahwa Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

d. Diskriminasi terhadap penderita HIV/AIDS.

Dilansir dari situs alodokter pada tahun 2021 bahwa HIV (*human immunodeficiency virus*) adalah virus yang merusak sistem kekebalan tubuh dengan menginfeksi dan menghancurkan sel CD4. HIV yang tidak segera ditangani akan berkembang menjadi kondisi serius yang disebut AIDS (*acquired immunodeficiency syndrome*). AIDS adalah stadium akhir dari infeksi HIV. Pada tahap ini, kemampuan tubuh untuk melawan infeksi sudah hilang sepenuhnya. Penyakit ini dapat menular melalui kontak dengan cairan tubuh penderita, seperti darah, sperma, cairan vagina, cairan anus, serta ASI. ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) seringkali dijadikan sebagai sasaran diskriminasi di masyarakat.

Bahkan tidak jarang mereka mengalami pengucilan oleh masyarakat sekitar (Balatif, 2019).

e. Diskriminasi karena kasta sosial.

Diantara masyarakat yang ada, sebagian dari mereka memiliki stratifikasi sosial yang sangat ketat. Seorang lahir dalam golongan tertentu dan ia tidak akan mungkin meningkat ke golongan yang lebih tinggi. Hal tersebut berpengaruh terhadap tingginya pendidikan yang dapat ditempuh, jabatan yang didudukinya, orang yang dinikahinya dan lain sebagainya. Golongan yang ketat ini biasanya disebut dengan kasta. Dalam Fulthoni dkk (2009:3), seseorang yang berada di kasta terbawah seperti contohnya di India, mereka dianggap sampah masyarakat dan bahkan kurang memiliki akses untuk menikmati hak asasinya

Berdasarkan pemaparan jenis-jenis diskriminasi di atas, diketahui bahwa seksisme merupakan salah satu jenis dari diskriminasi yang sering terjadi di masyarakat. Dalam novel *Konbini Ningen* karya Sayaka Murata, jenis diskriminasi tersebut menimpa tokoh utama yaitu Keiko dan rekan kerjanya, Shiraha. Maka dari itu, peninjauan terhadap seksisme perlu dilakukan untuk mengetahui lebih dalam mengenai apa itu seksisme dan jenis dari seksisme yang bagaimanakah yang menimpa mereka berdua.

2.3 Seksisme

Seksisme merupakan suatu jenis diskriminasi dengan pemahaman atau bentuk prasangka bersifat negatif terhadap kelompok lain hanya karena perbedaan gender atau jenis kelamin. Seksisme umumnya menyerang wanita dan cenderung berujung pada tindakan diskriminasi. Paham seksisme beranggapan bahwa apapun yang terjadi, wanita bersifat lemah, dan posisinya lebih rendah dibanding kaum pria. Akibat paham seksisme, banyak wanita diabaikan hak-hak serta kemampuannya. Seksisme juga dapat ditujukan kepada pria, namun secara historis wanita menjadi sasaran dan menderita akibat dari perlakuan seksisme yang pada kenyataannya lebih sering ditujukan kepada wanita. (Becker dkk, 2014).

Pada tahun 1960, istilah seksisme mulai dikenal masyarakat luas ketika terjadi sebuah gerakan bernama *Women's Liberation Movement* yang saat itu para aktifis feminis memperjuangkan nasib perempuan yang mana perempuan memiliki banyak sekali tekanan yang dialami hampir di seluruh tatanan masyarakat. Dari sinilah paham seksisme dilantangkan oleh para feminis.

Gender dan jenis kelamin memiliki pengertian yang berbeda. Gender berasal dari bahasa latin yaitu *genus* yang berarti jenis atau tipe. Gender ialah sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Menurut Subroto dalam Pramesti (2021:132) Makna kultural sendiri dianggap sebagai makna yang menjelaskan unsur-unsur budaya yang khusus pada aspek kebudayaannya. Makna ini tercipta oleh masyarakat penggunaanya dan tidak terdapat di dalam kamus (Pramesti, 2021). Sally McVonnell dan Ginet (dalam Sugihastuti dan Wibowo, 2010:10) menyebutkan gender merupakan “makna kultural yang dikaitkan dengan identitas kelamin”. Misalnya, laki-laki dikenal kuat, tegas, jantan, perkasa, dan rasional. Perempuan dikenal keibuan, lemah lembut, emosional, dan cantik yang mana sifat-sifat tersebut dapat dipertukarkan. Sedangkan seks (jenis kelamin) merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa seksisme merupakan sikap diskriminasi terhadap seseorang karena jenis kelamin dan peran gender. Dalam novel *Konbini Ningen* terdapat perlakuan seksisme dari masyarakat di dalam novel tersebut terhadap tokoh Keiko dan Shiraha. Disebutkan di atas bahwa seksisme umumnya menyerang wanita tetapi pada novel ini ditemukan bahwa seksisme juga menyerang pada laki-laki yaitu tokoh bernama Shiraha.

Seksisme merupakan salah satu jenis diskriminasi yang sering terjadi di masyarakat. Prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atau kelompok berdasarkan jenis gender atau kelaminnya adalah pengertian dari Seksisme (Jayne, 2021). Yang paling terpengaruh dengan seksisme ialah perempuan dan hal tersebut merupakan akar dari penyebab ketidaksetaraan gender di seluruh dunia. Seksisme itu sendiri memiliki beberapa jenis yakni sebagai berikut.

1. *Old Fashioned Sexism*

Jenis seksisme ini adalah asumsi kuno mengenai perempuan atau laki-laki yang sudah ada sejak zaman dulu. Contohnya bahwa laki-laki lebih pintar dari perempuan, pemimpin harus berasal dari laki-laki dan perempuan itu tidak perlu sekolah tinggi karena pada akhirnya akan berakhir di dapur. Perempuan tidak lebih cerdas seperti laki-laki. Selain itu, pada orang-orang yang menganut paham seksisme dengan mengatakan bahwa dukungan kepada atlet pria lebih penting dibandingkan terhadap perempuan termasuk kedalam jenis seksisme ini (Swim, 2014).

2. *Modern Sexism*

Anggapan bahwa laki-laki dan perempuan sudah memiliki kesetaraan dan sejajar dalam masyarakat adalah jenis dari *Modern Sexism* (Swim, 2014). Oleh karena itu, pandangan bahwa seksisme bukanlah suatu masalah dan sesuatu yang dilakukan untuk memudahkan perempuan tidak lagi diperlukan, muncul.

3. *Ambivalent Sexism*

Pada jenis seksisme ini, terdapat dua tipe sebagaimana berikut:

1) *Hostile Sexism*

Hostile Sexism merupakan keyakinan dan perilaku yang secara terbuka memusuhi sekelompok orang berdasarkan jenis kelamin atau gender. Salah satu contohnya adalah misogini atau kebencian terhadap wanita (Jayne, 2021). Jenis seksisme ini beranggapan bahwa perempuan memiliki sikap manipulatif, meminta permohonan khusus dengan dalih kesetaraan gender, dan menggunakan rayuan untuk mengendalikan pria (Glick dan Fiske, 2014).

2) *Benevolent Sexism*

Jenis seksisme ini lebih melihat perempuan memiliki sikap yang polos, murni, merawat dan mengasuh, rapuh, dan membutuhkan perlindungan (Jayne,

2021). *Benevolent Sexism* menganggap bahwa perempuan memiliki moral yang lebih baik dari kaum laki-laki karena itu harus dilindungi dengan baik. Terdapat pandangan bahwa wanita memiliki peran yang terbatas tetapi secara subjektif persepsi ini dipandang positif (Glick dan Fiske, 2014). Meskipun demikian, sikap ini memiliki potensi adanya diskriminasi yang akan menimpa perempuan. Akibatnya, tidak boleh kerja, tidak boleh pulang malam sendiri, harus bergantung secara finansial kepada laki-laki. Perempuan yang mandiri justru banyak tidak diminati karena dianggap terlalu mendominasi.

Seksisme dapat diwujudkan dengan sikap atau kepercayaan sebagai berikut:

1. Kepercayaan bahwa satu jenis kelamin/gender lebih berharga dari yang lain.
2. Chauvinisme pria atau wanita. Arti dari chauvinisme itu sendiri ialah pandangan bahwa suatu kelompok etnisnya lebih baik unik dan superior (Maharani, 2011).
3. Sifat misogini (kebencian terhadap wanita) atau misandria (kebencian terhadap laki-laki).
4. Ketidakpercayaan kepada orang yang memiliki jenis gender yang berbeda.

Berdasarkan teori-teori di atas, penulis akan menelaah teori intrinsik yaitu teori struktural sastra dan ekstrinsik yaitu teori diskriminasi, bentuk diskriminasi, dan jenis diskriminasi yaitu seksisme dan jenis-jenisnya terhadap tokoh Keiko dan Shiraha dalam novel *Konbini Ningen* karya Sayaka Murata yang akan dijabarkan pada bab 3.